

**IMPLEMENTASI PROGRAM RABU BASAYANGAN TERHADAP SOSIAL-
EMOSIONAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Difa Sri Utami¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³, dan Nunik Surani⁴
PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Alamat e-mail : 2210125220036@mhs.ulm.ac.id, artamulyabudi@ulm.ac.id,
a.suriansyah@ulm.ac.id, dan nuniksaurani26@guru.sd.belajar.

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the Rabu Basayangan Program (Affectionate Wednesday Program) as an effort to strengthen the social-emotional skills of primary school students. The program originated from the school's need to reduce mutual teasing behavior and build empathy through routine, culture-based activities. Utilizing a qualitative approach with a case study design, data was collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed thematically. The results showed that the program's core activities, such as eating together, sharing food, storytelling sessions, and anti-bully detective reports, were found to be effective because teachers successfully created a safe and inclusive environment, encouraging students to be braver in expressing emotions, showing care, and improving social relationships. However, a challenge was found in the form of weather constraints that limited interaction in open spaces, causing some activities to be less optimal. Overall, the program provided a positive impact on school culture and the social-emotional well-being of students, and is considered relevant as a learning model. Recommendations include providing alternative spaces during bad weather, strengthening teacher mentoring, and developing the evaluation and replication of the program according to the local context.

Keywords: *Rabu Basayangan¹, social-emotional², elementary school³*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Rabu Basayangan sebagai upaya penguatan keterampilan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar. Program ini berawal dari kebutuhan sekolah untuk mengurangi perilaku saling mengejek dan membangun empati melalui kegiatan rutin berbasis budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasilnya, kegiatan inti program seperti makan bersama, berbagi, sesi bercerita, dan laporan detektif anti-bully ditemukan efektif karena guru berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, mendorong siswa lebih berani

mengekspresikan emosi, menunjukkan kepedulian, dan meningkatkan hubungan sosial. Meskipun demikian, ditemukan tantangan berupa hambatan cuaca yang membatasi interaksi di ruang terbuka, menyebabkan beberapa kegiatan menjadi kurang optimal. Program ini secara keseluruhan memberikan dampak positif pada budaya sekolah dan kesejahteraan sosial-emosional siswa, dan dinilai relevan sebagai model pembelajaran. Rekomendasinya meliputi penyediaan ruang alternatif saat cuaca buruk, penguatan pendampingan guru, serta pengembangan evaluasi dan replikasi program sesuai konteks lokal.

Kata Kunci: Rabu Basayangan¹, sosial-emosional², sekolah dasar³

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional mencerminkan kondisi dalam diri anak yang mempengaruhi perubahan fisik dan mental, sehingga muncul berbagai emosi sedih, marah, bahagia, hingga kesulitan mengambil keputusan, dan hal ini berdampak besar pada tumbuh kembang serta perilaku anak di sekolah. Pada tahap sekolah dasar, anak mulai menunjukkan kemampuan sosial yang lebih matang melalui interaksi dengan teman sebaya, berbagi, membangun relasi, dan meniru perilaku positif (Tazkia & Darmiyanti, 2024). Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa perkembangan sosial dan kognitif tumbuh melalui interaksi bermakna, sehingga sekolah harus menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menjalin hubungan positif. Karena itu, Pendidikan sosial-emosional yang

terintegrasi dalam kegiatan sekolah sangat penting untuk membantu anak dalam mengelola emosi, mengekspresikan diri, dan membangun perilaku prososial sejak dini.

Perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar penting karena kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain, dan berinteraksi positif sangat mempengaruhi keberhasilan mereka di sekolah. Penelitian Parman dan Susanto (2025) menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah mencoba menerapkan kegiatan seperti *morning talk*, dan *mindfulness*, namun pelaksanaannya belum teratur sehingga hasilnya sulit diukur. Kondisi serupa terlihat di UPTD SDN 2 Kait-Kait, yang sebelumnya menghadapi perilaku peserta didik yang saling mengejek dan komentar negatif antar siswa. Namun, situasi mulai membaik setelah Program *Rabu Basayangan*

dijalankan karena siswa mendapat kesempatan untuk berbagi, mengekspresikan emosi, dan memahami perasaan teman sehingga kemampuan sosial emosional mereka berkembang lebih positif.

Penelitian terdahulu, seperti Rahayuningsih (2024) dan Fitrianto et al. (2023), menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antarsiswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. Azzahra et al. (2024) turut menegaskan pentingnya pembelajaran terarah untuk membangun kompetensi sosial-emosional. Namun, kajian mengenai program sekolah yang terstruktur dan berbasis budaya dalam mendukung perkembangan tersebut masih jarang dibahas. Padahal, Elias et al. (1997) dan Zuchdi et al. (2020) menekankan bahwa efektivitas pengembangan sosial-emosional sangat bergantung pada perencanaan sistematis dan budaya sekolah yang mendukung.

Penelitian ini menyajikan pembaruan dengan menyoroti Program *Raby Basayangan* di UPTD SDN 2 Kait-Kait sebagai Upaya menumbuhkan kepedulian, empati, dan keterampilan sosial-emosional melalui penguatan budaya sekolah.

Program ini berisi kegiatan makan Bersama, berbagi makanan, sesi cerita, laporan detektif anti-bully, serta pengarahan guru dan kepala sekolah sebagai bentuk bimbingan bagi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman langsung untuk memahami perasaan teman, berinteraksi positif, dan mengelola emosi. Pendekatan ini menjadikan budaya sekolah sebagai ruang praktik sosial-emosional yang lebih nyata dibanding pembelajaran karakter yang bersifat teoritis.

Kebutuhan akan program yang mampu mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara konsisten menjadikan kajian ini penting dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Program *Raby Basayangan* relevan karena mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional kedalam kegiatan rutin berbasis budaya lokal sehingga nilai empati dan solidaritas diperkuat melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Dengan pendekatan tersebut, iklim sekolah dapat tumbuh lebih harmonis

dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program *Rabu Basayangan* sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung kesejahteraan psikososial siswa. Kajian difokuskan pada bagaimana penguatan karakter sosial-emosional dapat mencegah bullying, meningkatkan interaksi positif, dan membangun kesadaran sosial peserta didik. Penelitian ini juga menganalisis program dalam mendukung tujuan Pendidikan nasional terkait pembentukan siswa yang berkarakter dan bertanggung jawab. Artikel ini menguraikan implementasi program, dampak, tantangan yang muncul, serta Solusi yang dikembangkan sekolah.

Program *Rabu Basayangan* diharapkan menjadi contoh penerapan Pembelajaran sosial-emosional yang dapat direplikasi disekolah lain. Melalui berbagai kegiatannya, siswa dibiasakan mempraktikkan empati dan kepedulian dalam situasi nyata sehingga solidaritas dan keterampilan sosial-emosional berkembang lebih utuh.

Program ini juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung disekolah dapat menjadi sarana efektif membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan rutin menjadi langkah berkelanjutan dalam penguatan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan Program *Rabu Basayangan* di UPTD SDN 2 Kait-Kait, karena desain ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, Koordinator program, kepala sekolah, dan siswa, serta analisis dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menggambarkan pengalaman sosial-emosional siswa, tantangan program, dan strategi penyelesaiannya.

Penggunaan studi kasus sejalan dengan pandangan Tisdell et al. (2025) yang menyatakan bahwa desain ini efektif untuk memahami program dalam konteks

kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri proses, makna dan dinamika sosial secara komprehensif, sehingga pelaksanaan Program *Rabu Basayangan* dapat tergambar utuh sebagai praktik budaya sekolah.

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 2 Kait-Kait, Jl. Penghijauan, Desa Kait-Kait Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, yang memiliki akreditasi A dan telah melaksanakan Program *Rabu Basayangan* sejak tahun 2021. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui kegiatan rutin seperti makan Bersama, berbagi makanan, sesi cerita, laporan detektif anti-bully, serta pengarahan guru koordinator dan kepala sekolah, sehingga peneliti dapat mengamati pembentukan karakter siswa dalam konteks nyata. Pemilihan Lokasi dilakukan agar dinamika program dapat ditangkap secara autentik sesuai praktik keseharian sekolah.

Peserta penelitian terdiri dari siswa, guru koordinator, dan kepala sekolah yang terlibat

langsung dalam pelaksanaan program. Analisis menyoroti pola interaksi siswa, pengalaman mereka selama kegiatan, hambatan yang muncul, serta strategi penyelesaiannya. Pendekatan ini sejalan dengan Paparini et al. (2021) yang menekankan bahwa studi kasus harus melihat tindakan, aktor, dan konteks sebagai satu kesatuan, serta mengikuti rekomendasi Beecroft et al. (2022) bahwa penelitian implementasi pendidikan perlu menempatkan konteks sebagai faktor utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data studi diperoleh melalui observasi non-partisipatif dan wawancara, bertujuan memahami pelaksanaan Program *Rabu Basayangan*, termasuk alur kegiatan, interaksi siswa, dan perilaku sosial emosional yang muncul. Wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah dipakai untuk meninjau dampak, tantangan, serta solusi program. Kombinasi dua teknik ini memberikan gambaran dinamika program yang lebih jelas. Dengan demikian, proses dan perubahan

perilaku siswa dapat teramati lebih akurat.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun agar pengumpulan data tetap fokus dan konsisten. Instrumen tersebut memuat aspek implementasi, respons sosial siswa, dan interaksi guru-siswa. Penyusunan instrumen mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kejelasan fokus. Sejalan dengan O'Connor dan Joffe (2020), instrumen yang jelas membantu menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengenali pola makna dalam Program Rabu Basayangan. Teknik ini membantu mengelompokkan data terkait implementasi, dampak, hambatan, dan solusi, sementara keabsahan data dijaga melalui pengecekan silang antarsumber. Pendekatan ini memberikan gambaran yang

runtut dan menyeluruh mengenai dinamika program.

Analisis tematik dipilih karena sistematis menangkap pola penting, sebagaimana dijelaskan Fatimaningrum (2021). Teknik ini menelusuri makna di balik pengalaman peserta dan hubungan antardata dalam konteks sosial kegiatan. Pengelompokan tema memungkinkan peneliti melihat kecenderungan yang berulang. Dengan demikian, analisis tematik tidak hanya mengorganisasi data, tetapi juga mengungkap dinamika program secara lebih mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Rabu Basayangan

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan Program Rabu Basayangan disusun dengan melibatkan kesiapan tempat, kesiapan siswa, dan alur kegiatan yang jelas. Guru memilih lapangan sekolah sebagai lokasi utama karena ruang terbuka dinilai memungkinkan siswa bergerak bebas, berinteraksi, dan merasa

lebih nyaman. Kesiapan siswa diwujudkan melalui kebiasaan membawa bekal dari rumah serta menyiapkan alas duduk bersama sebelum kegiatan dimulai. Keikutsertaan siswa sejak tahap awal membuat mereka merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan.

Hal ini terjadi karena anak-anak cenderung menunjukkan komitmen lebih besar ketika mereka dilibatkan langsung dalam persiapan kegiatan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Anggraeni et al., (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program anti-perundungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dipersiapkan secara aman, ramah, dan partisipatif. Lingkungan seperti itu membuat anak merasa dilibatkan secara emosional dan tidak tertekan, sehingga memudahkan mereka untuk mengikuti kegiatan dengan sukarela. Dengan demikian, alasan perencanaan Rabu Basayangan berjalan baik adalah karena sekolah menyiapkan ruang fisik dan

psikologis yang mendukung keterlibatan siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan berjalan tertib karena siswa telah memahami pola mingguan. Mereka menyiapkan alas duduk secara mandiri, melaksanakan makan bersama di lapangan, kemudian membereskannya kembali. Kegiatan makan bersama menciptakan suasana kebersamaan yang kuat karena siswa saling membantu membuka bekal, saling berbagi makanan, dan duduk berdekatan tanpa sekat. Suasana terbuka seperti ini membuat interaksi sosial berjalan lebih hangat dan alami. Pada minggu selanjutnya, sesi bercerita memberikan ruang bagi detektif kelas maupun siswa lain untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman tidak menyenangkan.

Keberanian siswa meningkat dari minggu ke minggu karena mereka mengetahui bahwa cerita mereka didengarkan tanpa penilaian negatif dan ditanggapi dengan bimbingan

yang lembut dari guru koordinator. Alasan kegiatan ini berjalan efektif adalah karena guru menerapkan pendekatan inklusif: guru mendengarkan, merespons dengan empati, dan memberi arahan tanpa menghakimi. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa aman untuk berbicara. Hal ini selaras dengan temuan Jannah dan Suriansyah (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan guru yang inklusif mampu menciptakan hubungan sosial yang hangat antara guru dan siswa. Hubungan yang hangat inilah yang membuat siswa lebih percaya diri, sehingga kegiatan Rabu Basayangan dapat berjalan dengan suasana yang positif.

3) Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah tidak menggunakan laporan tertulis, melainkan dokumentasi foto dan video untuk memantau perkembangan kegiatan, dokumentasi visual dianggap lebih efektif karena memperlihatkan ekspresi, interaksi, dan dinamika siswa secara nyata. Selain itu, laporan

detektif anti-bully dibacakan langsung dalam kegiatan, bukan disimpan, sehingga evaluasi terhadap perilaku siswa dilakukan secara langsung pada saat kejadian. Setelah kegiatan selesai, pelaksanaan program dibahas dalam rapat dewan guru. Pembahasan ini meliputi ketertiban kegiatan, keberanian siswa berbagi pengalaman, serta tindak lanjut yang perlu diberikan kepada siswa tertentu.

Evaluasi kolektif seperti ini lebih bermakna karena guru dapat memahami kondisi siswa bukan dari tulisan, tetapi dari pengalaman langsung yang mereka saksikan. Alasan evaluasi model ini efektif adalah karena guru dapat melihat perkembangan emosional dan sosial anak secara nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Setyowati et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pemantauan berbasis pengalaman langsung melalui interaksi nyata, refleksi bersama, dan dokumentasi visual lebih sesuai untuk memahami perkembangan emosi anak dibandingkan

evaluasi administratif. Dengan demikian, bentuk evaluasi ini membantu sekolah menjaga keberlanjutan program secara realistis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

2. Dampak Program *Rabu Basayangan*

Program *Rabu Basayangan* berdampak positif pada kedekatan sosial siswa, terlihat dari kebiasaan saling membantu menyiapkan dan merapikan alas duduk. Suasana makan bersama menciptakan interaksi hangat dan bebas tekanan akademik, memunculkan kerja sama secara alami. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial karena siswa merasa nyaman berinteraksi tanpa batasan formal. Temuan ini selaras dengan Sari et al. (2024) yang menyatakan interaksi sehari-hari berperan besar membentuk kemampuan sosial-emosional anak.

Sesi bercerita dan detektif anti-bully juga meningkatkan keberanian siswa mengekspresikan emosi serta kepekaan mereka terhadap perundungan. Lingkungan kegiatan yang aman membuat siswa pendiam mulai berani

berbagi pengalaman dan mengungkapkan perasaan. Siswa juga menunjukkan kepedulian dengan mulai melaporkan tindakan tidak baik di sekolah karena merasa berperan menjaga keamanan sosial. Kondisi ini diperkuat oleh Farina (2025) yang menegaskan ekspresi diri dan empati berkembang saat anak berada dalam lingkungan yang menerima dan memberi ruang interaksi bermakna.

3. Tantangan Program *Rabu Basayangan*

Berdasarkan hasil pelaksanaan, tantangan utama Program *Rabu Basayangan* adalah faktor cuaca yang sering mengganggu kegiatan pukul 07.30 WITA di lapangan. Hujan membuat aktivitas dipindahkan ke teras atau ruang kelas, sehingga dinamika interaksi menjadi lebih terbatas. Ruang tertutup membatasi gerak dan mengurangi suasana kebersamaan yang biasanya tercipta di ruang terbuka. Kondisi ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman sangat memengaruhi antusiasme serta kedisiplinan siswa.

Ruang yang lebih sempit juga membuat siswa cenderung pasif pada sesi cerita maupun laporan detektif anti-bully, karena beberapa aktivitas harus dipadatkan. Pembatasan ini mengurangi kesempatan siswa mengekspresikan perasaan dan berinteraksi secara luas, sehingga perkembangan sosial-emosional tidak berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang sangat menentukan efektivitas kegiatan. Indah dan Rafianti (2025) turut menegaskan bahwa anak berkembang lebih baik ketika berada dalam lingkungan yang memberi keleluasaan bergerak dan bereksplorasi.

4. Solusi Program *Rabu Basayangan*

Kendala utama Program *Rabu Basayangan* adalah masalah cuaca yang menghalangi interaksi sosial di ruang terbuka, sehingga butuh solusi strategis. Solusi ini mencakup perancangan ruang alternatif fleksibel serta penggabungan pendekatan emosional-kognitif di kegiatan kelas. Solusi pedagogis ini penting sebab profesionalisme guru

memadukan keduanya krusial untuk meningkatkan disiplin siswa, sesuai penekanan Abdan et al., (2024). Dengan menyatukan solusi ruang dan metode ajar, guru dapat memastikan aktivitas tertutup tetap menarik dan memfasilitasi ekspresi, menjaga kualitas program saat ada kendala cuaca.

Program berbasis budaya sekolah ini memberi implikasi positif pada kinerja sekolah, yaitu efektif meningkatkan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan siswa, penting untuk menumbuhkan kemandirian belajar (Rahman et al., 2024). Program ini juga penting memperkuat komitmen dan budaya sekolah, faktor fundamental yang menurut Syahminan et al., (2024) langsung memengaruhi kinerja guru. Jadi, penguatan internal pada pedagogi guru dan budaya sekolah menjadi kunci untuk memastikan Program *Rabu Basayangan* berkelanjutan sebagai model Pembelajaran Sosial Emosional yang efektif.

D. Kesimpulan

Program *Rabu Basayangan* terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial-emosional peserta

didik melalui kegiatan makan bersama, berbagi makanan, sesi bercerita, dan laporan detektif anti-bully yang menciptakan suasana aman dan hangat sehingga siswa lebih berani mengekspresikan emosi secara positif; interaksi dalam kegiatan ini juga mempererat hubungan antarsiswa dan mengurangi perilaku negatif seperti saling mengejek, sehingga empati, kepedulian, dan komunikasi sosial mereka berkembang lebih baik dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Program ini disarankan untuk diperkuat melalui penyediaan ruang alternatif agar kegiatan tetap optimal saat cuaca tidak mendukung, peningkatan pendampingan emosional guru selama sesi cerita agar siswa merasa aman, pengembangan evaluasi berbasis dokumentasi visual yang lebih sistematis, serta replikasi program di sekolah lain dengan penyesuaian budaya lokal agar manfaat penguatan sosial-emosional dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme Guru SD Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Emosional dan kKognitif. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 166-171. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.125>
- Anggraeni, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Kebijakan Anti Bullying di Lingkungan Sekolah SMAN 1 Panyipatan. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 225-231. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16488>
- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Puspita, J. A. (2024). Analisis Keterampilan Sosial Emosional Siswa Fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 379-390. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Beecroft, B., Sturke, R., Neta, G., & Ramaswamy, R. (2022). The “case” for case studies: why we need high-quality examples of

- global implementation research. *Implementation Science Communications*, 3(1).
<https://doi.org/10.1186/s43058-021-00227-5>
- Farina, M. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 350-362.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30088>
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis tematik permasalahan dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128-144.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43030>
- Fitrianto, A. D., Mudzanatun, M., & Nursyahidah, F. (2023). *Analisis perkembangan sosial-emosional pada kemampuan berkomunikasi siswa kelas V pada SDN Wonotingal*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8434–8440.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7567>
- Indah, N., & Rafianti, W. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Anak Dan Kemampuan Sosial Emosional Menggunakan Model Project Based Learning Dan Media Manik-Manik Warna Pada Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 37-47.
<https://doi.org/10.20527/jikad.v5i2.15822>
- Jannah, F., & Suriansyah, A. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Kepemimpinan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 150-158.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29071>
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder Reliability in Qualitative Research: Debates and Practical Guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 19.
<https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Paparini, S., Papoutsis, C., Murdoch, J., Green, J., Petticrew, M., Greenhalgh, T., & Shaw, S. E. (2021). Evaluating complex interventions in context: systematic, meta-narrative review of case study approaches. *BMC Medical Research Methodology*, 21(1).

- <https://doi.org/10.1186/s12874-021-01418-3>
Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19-26.
<https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Rahman, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Arsyad, M. Z. T. (2024). Pendekatan Guru untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 229-233.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.135>
- Rahmawati, S. R., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Iskandar, B. A., & Putra, E. C. S. (2024). Pelaksanaan Pendekatan “Tegas tapi Menyenangkan” terhadap Kedisiplinan Siswa di SD Kristen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 30266629, 2(2), 711-719.
- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman KanakKanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525-3535.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Setyowati, D. A., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2025). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 330-339.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34145>
- Syahminan, A., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah, Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru SDN Se-Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1249-1254.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1013>
- Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8-8.

[https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.](https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557)

[557](https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557)

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., &

Stuckey-Peyrot, H. L. (2025).

Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.

Zuchdi, D., Zuhdan, K. P., & Nurhadi, D. (2020). Penguatan kompetensi sosial-emosional calon guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 50(1),20–34.

<https://doi.org/10.21831/jk.v50i1.3058>

[7](https://doi.org/10.21831/jk.v50i1.3058)